

Variasi Bahasa Vulgar dalam Film Pertaruhan : Kajian Sociolinguistik

Syabilla Khomariah Dara Tirta^{1□}, Moh Khoirul Anam²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□E-mail : sastraindo@uinsby.ac.id

Abstract:

This film, entitled Betting, is an action film that is much in demand among teenagers because it is a story about teenagers. This research was conducted with the aim of describing various forms of vulgar language found in film dialogue. This research uses a qualitative descriptive method. The data in this research were taken from dialogue speech between characters which was obtained through skillful free-involved listening techniques followed by note-taking techniques to record data. The results of this research were the discovery of 2 data in the form of profanity, 9 data in the form of cursing, and finally 1 data in the form of obscenity.

Keywords: Language Variations; Vulgar Language; Film

Abstrak:

Film berjudul Pertaruhan ini merupakan salah satu film aksi yang banyak diminati oleh kalangan remaja karena cerita yang diangkat sendiri tentang remaja. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa vulgar yang terdapat dalam tuturan dialog film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil dari tuturan dialog antar tokoh yang diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap lalu dilanjutkan dengan teknik catat untuk mendata. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya 2 data bentuk profanity, 9 data bentuk cursing, dan terakhir 1 data obscenity.

Kata kunci: Variasi Bahasa; Bahasa Vulgar; Film

PENDAHULUAN

Film Pertaruhan yang rilis pada tahun 2017 ini disutradarai oleh Krishto Damar Alam dan dibintangi oleh Tio Pakusadewo, Adipati Dolken, Aliando Syarief, Jefri Nichol, Giulio Parengkuan, dan Clara Bernadeth. Film Pertaruhan merupakan film drama kriminal asal Indonesia yang tayang perdana pada 09 Februari 2017. Film ini bercerita tentang kehidupan empat bersaudara yang terpaksa berhadapan dengan kerasnya kehidupan sosial dan ekonomi di kota besar.

Dalam upaya mereka untuk menyelamatkan ayahnya yang sakit parah, mereka dihadapkan pada berbagai pilihan moral yang sulit. Tema yang diusung film ini berkisar pada perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan usaha bertahan hidup dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Ada banyak variasi bahasa dalam film berdasarkan latar belakang yang berbeda. Bahasa yang digunakan dalam film ini sarat dengan percakapan kasar dan vulgar, merefleksikan tekanan sosial dan emosional yang dialami oleh para tokoh.

Film ini memberikan gambaran realistis tentang kehidupan masyarakat marginal, di mana penggunaan bahasa kasar menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Dalam film *Pertaruhan*, bahasa vulgar berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan frustrasi, kemarahan, dan juga solidaritas di antara karakter, sehingga memperkuat kedalaman cerita.

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. (Chaer, 2009) Bahasa sendiri memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu fungsi personal untuk mengekspresikan diri dengan cara mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam hati maupun pikiran. Fungsi interpersonal untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Fungsi integrasi untuk membantu diri sendiri agar lebih mudah berbaur terhadap lingkungan sosial di sekitar kita. Fungsi direktif atau bisa disebut juga sebagai fungsi kontrol sosial yang bertujuan untuk meyakinkan, membujuk, dan mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun berkelompok. (Markub, 2019)

Tak hanya memiliki beberapa fungsi namun bahasa juga ada beberapa variasi. Oleh karena itu ada yang namanya variasi bahasa dalam ilmu sociolinguistik. Variasi bahasa bisa disebut juga sebagai ragam bahasa diantaranya seperti, variasi bahasa dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan dari segi sarana.

Dari segi penutur ada variasi bahasa berupa idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. (Syawaliah dkk., 2023)

- a) **Idiolek** : merupakan variasi bahasa yang sifatnya individualis maksudnya setiap orang akan memiliki bahasa/idiolek yang berbeda dari orang lainnya. Perbedaan ini dapat dikenali melalui warna suara, gaya bahasa, serta pilihan kata yang digunakan. Namun yang paling sering terlihat perbedaannya adalah warna suara, karena dengan itu kita biasanya bisa mengenali seseorang hanya dengan warna suara meski tanpa melihatnya.
- b) **Dialek** : adalah salah satu variasi bahasa penuturnya berasal sekelompok orang dalam wilayah tertentu. Seperti misalnya di daerah Jawa barat biasanya lebih banyak orang yang menggunakan dialek sunda dan betawi.
- c) **Kronolek** : adalah varian bahasa yang dipakai oleh sekelompok sosial dalam masa yang berbeda. Misalnya bahasa yang digunakan pada 30-50 tahun yang lalu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan jaman sekarang.
- d) **Sosiolek** : merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial pada masing-masing penuturnya. Misalnya seperti berdasarkan pada pekerjaan, pendidikan, ekonomi, dan usia.
- e) **Akrolek** : merupakan variasi bahasa yang paling tinggi di antara variasi bahasa yang lain. Misalnya pada seseorang yang berada di kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan, dia akan senang menggunakan dialek jakarta tersebut.
- f) **Basilek** : variasi berkebalikan dari variasi bahasa akrolek, yakni variasi bahasa yang memiliki kedudukan paling rendah.
- g) **Vulgar** : merupakan variasi bahasa yang penuturnya berasal dari kalangan bawah yang tidak sopan dan kurang terpelajar. Kata-kata yang dipakainya biasanya berupa kata kasar atau penyebutan nama binatang.
- h) **Slang** : salah satu varian bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu yang bersifat khusus atau bisa kita sebut juga sebagai bahasa gaul.

- i) Kolokial : variasi bahasa yang dilakukan oleh penutur sosial dalam kehidupan sehari-hari
- j) Jargon : variasi bahasa hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya bahasa yang sering kita dengar dari Syahrin yang merupakan artis Indonesia yaitu cetar membahana, seperti itu, dan sesuatu.
- k) Argot : merupakan variasi bahasa sosial yang hanya digunakan oleh penutur yang memiliki profesi bersifat rahasia. Misalnya mangsa (korban), cabut (kabur), dan lain sebagainya.
- l) Ken : merupakan variasi bahasa yang cara penuturannya menggunakan nada memelas yang dibuat-buat. Biasanya variasi ini digunakan oleh para gelandangan dan pengemis di sekitar kita.

Variasi bahasa vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya terlihat dalam penggunaan bahasa oleh mereka yang kurang berpendidikan atau dari kalangan yang tidak berpendidikan. Selanjutnya, Rahma melalui (Nuryani dkk., 2018), menyebutkan bahwa bagi mereka yang kurang berpendidikan dalam bahasa cenderung langsung ke intinya tanpa memikirkannya bentuk bahasanya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa dengan kata-kata kasar. Misalnya kelompok yang bertempat tinggal di kawasan pondok pesantren akan memakai bahasa yang berbeda dengan kelompok yang bertempat tinggal di kawasan pinggiran kota. Itu terjadi sebab adanya perbedaan dalam soal pembelajaran bahasa dalam kesehariannya. Tidak hanya dalam masyarakat luas, namun dalam keluarga juga dapat menimbulkan adanya variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan karakter.

Menurut Adisastrajaya melalui (Utami dkk., 2018) membagi bahasa vulgar menjadi tiga jenis, yaitu profanity, cursing, dan obscenity. Ketiganya sering muncul dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam film, di mana bahasa digunakan untuk membangun karakter dan suasana cerita.

Profanity atau bahasa menghujat merujuk pada penggunaan kata-kata yang menyinggung nilai-nilai keagamaan atau spiritual. Bahasa ini sering kali digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi yang dalam, namun penggunaannya dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam konteks masyarakat yang religius. Misalnya, kata-kata yang menghina unsur keagamaan sering dianggap sebagai bentuk pelanggaran moral.

Cursing atau mengutuk biasanya digunakan untuk melontarkan pernyataan yang berniat buruk kepada seseorang atau suatu hal. Kutukan adalah bagian dari bentuk bahasa yang menyampaikan rasa benci atau dendam. Dalam kajian sociolinguistik, kata-kata kutukan sering diucapkan dalam kondisi emosional yang tinggi, misalnya ketika karakter sedang berada dalam situasi konflik.

Obscenity, merupakan bahasa vulgar yang dalam ungkapannya menggunakan kata konotasi seksual atau mengejek. Bahasa cabul ini cenderung menciptakan rasa tidak nyaman dan sering kali dihindari dalam percakapan sehari-hari, kecuali dalam kelompok sosial tertentu yang lebih permisif terhadap penggunaan bahasa kasar. Bahasa obscenity ini kerap digunakan dalam film untuk menggambarkan karakter yang kasar, tidak sopan, atau berada dalam lingkungan yang keras.

Dalam film ini, bahasa vulgar menjadi bagian integral dari karakterisasi para tokoh, terutama tokoh Ibra, Amar dan Elzan yang sering kali terlibat dalam konflik verbal. Bahasa kasar dan vulgar digunakan sebagai bentuk ekspresi yang mencerminkan kehidupan yang keras dan tekanan emosional yang mereka hadapi. Bahasa vulgar ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga alat untuk menunjukkan kekuatan, intimidasi, dan

ketidakpuasan terhadap keadaan yang mereka hadapi. Sebagai contoh, penggunaan kata-kata seperti “bangsat” atau “anjing” sering muncul dalam dialog yang emosional dan penuh dengan konflik.

Bahasa vulgar dalam media populer seperti film sering kali dianggap tabu dan dihindari dalam komunikasi formal. Namun, bahasa ini memiliki nilai yang signifikan dalam konteks sosiolinguistik karena mencerminkan fenomena sosial yang sering kali tersembunyi. Penggunaan bahasa vulgar dalam film memberikan gambaran yang lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah, di mana konflik sosial, ekonomi, dan emosi sering kali diekspresikan melalui bahasa yang kasar dan langsung. Penelitian terhadap bahasa vulgar dalam film *Pertaruhan* ini terbilang penting karena bahasa ini tidak hanya sekadar kata-kata kasar, tetapi juga mencerminkan hubungan kekuasaan, perlawanan, dan solidaritas di antara karakter. Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa vulgar sering digunakan sebagai strategi komunikasi dalam situasi sosial yang tegang (Kridalaksana, 2013). Oleh karena itu, analisis bahasa vulgar dalam film dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan psikologis yang ada di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

Adapun penelitian lain yang serupa adalah penelitian dari Masteng dengan judul “Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Matabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng” tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa vulgar serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bahasa vulgar pada anak usia remaja di Desa Matabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil penggunaan bahasa vulgar pada remaja seperti bagian tubuh, bahasa binatang dan bahasa kotor atau jorok. Serta faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu faktor lingkungan, pendidikan, dan keluarga.

Penelitian serupa yang kedua adalah penelitian oleh H. Ajat Sudrajat dan Anita Setiarsih dengan judul “Analisis Bahasa Dialek Vulgar dan Slang pada Penulisan Status Facebook Siswa SMA Yang Bergabung Dengan Facebook Anita Setiarsih” Tahun 2017. Perbedaan yang muncul antara penelitian tersebut dengan penelitian penelitian yang akan dilakukan ditemukan dalam kajian penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan kajian variasi bahasa dialek, vulgar, dan slang. Sedangkan kajian penelitian yang akan dilakukan hanya mengkaji variasi bahasa vulgar.

Selanjutnya, penelitian serupa ketiga dilakukan oleh Ulfie Nurarif dengan judul “Variasi Bahasa Vulgar dalam Podcast Youtube Gritte Agatha Berjudul Ditelantarkan Sejak Kecil” pada tahun 2021. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk-bentuk variasi bahasa vulgar dan juga analisis wacana dalam podcast YouTube. Dalam penelitiannya, ia menghasilkan pengetahuan tentang berbagai bentuk variasi bahasa vulgar. Selain itu, juga terdapat analisis wacana dalam bentuk kalimat majemuk setara, sederhana, bertingkat, serta kohesi dan kohesi nya.

Penelitian serupa yang keempat dilakukan oleh Wulandari dengan judul “Pemakaian Bahasa Jawa Vulgar pada Masyarakat Kota Yogyakarta: Tinjauan Sosiolinguistik” pada tahun 2017. Dalam penelitiannya, ia fokus pada bentuk dan fungsi penggunaan bahasa vulgar. Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat bentuk penggunaan bahasa Jawa vulgar yang mengandung bentuk kata berimbuhan dan fungsi sosial yang meliputi penyampaian perasaan hati seperti kekesalan, menyuruh, dan sebagainya.

Penelitian serupa kelima dilakukan oleh Safitri dengan judul “Analisis Ragam Bahasa Gaul Remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan

Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang: Kajian Sociolinguistik” Tahun 2019. Disini fokus penelitiannya membahas bahasa kekinian yang dipakai oleh kaum remaja desa tersebut. Penelitian ini menghasilkan salah satu variasi bahasa yang sering digunakan remaja di desa Sidodadi adalah ragam vulgar.

Dari uraian di atas, antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dalam konteks penggunaan variasi bahasa vulgar, namun keduanya memiliki hasil analisis data yang berbeda nantinya. Maka dari itu peneliti sekarang memilih hanya berfokus untuk mengetahui bentuk variasi bahasa vulgar yang terdapat dalam film *Pertaruhan*.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang relevan adalah:

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa vulgar yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film *Pertaruhan*?
2. Apa saja faktor sosial dan emosional yang mempengaruhi penggunaan bahasa vulgar dalam film ini?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk variasi bahasa vulgar yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film *Pertaruhan*, serta menganalisis faktor-faktor sosial dan emosional yang mempengaruhi penggunaan bahasa vulgar oleh para tokoh dalam film tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada variasi bahasa vulgar dalam dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Pertaruhan the Series* dan adegan-adegan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah film *Pertaruhan* yang disutradarai oleh Krishto Damar Alam. Sedangkan data yang digunakan berupa kata-kata dalam dialog film *Pertaruhan*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak bebas libat cakap yang dipadukan dengan teknik mencatat untuk mendata data yang telah diperoleh. Model dari teknik ini adalah peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan. Peneliti juga bukan pembicara atau lawan bicara. Karena teknik ini memposisikan peneliti hanya perlu memperhatikan apa yang dikatakan tokoh/penutur.

PEMBAHASAN

Data yang dipakai oleh penulis adalah data yang dikumpulkan dan diketahui penulis secara langsung dari objek penelitian yakni film *Pertaruhan*. Berikut adalah hasil data yang diperoleh penulis.

“Sudah mulai budek lu sekarang lu?”

Kalimat ini termasuk dalam **cursing** (kutukan). Ungkapan "budeg" (yang berarti tuli) adalah bentuk hinaan yang ditunjukkan Ibra kepada Amar karena telah menyetel musik dengan suara yang sangat keras di dalam kamar sehingga mereka mendapat amukan dari sang bapak. Hal tersebut menyiratkan bahwa Amar seolah tidak mendengarkan atau tidak memperhatikan apa yang sedang dikatakan Ibra sebelumnya. Meskipun tidak mengandung kata-kata yang secara eksplisit menyerang nilai agama (profanity) atau berhubungan dengan konten seksual (obscenity), ungkapan ini digunakan sebagai bentuk penghinaan atau ejekan, yang merupakan ciri khas cursing.

Selain itu, penggunaan kata "budeg" mengekspresikan kejengkelan dari penutur terhadap lawan tutur. Ini mengindikasikan adanya ketegangan emosional yang menyebabkan penutur melontarkan hinaan dalam situasi penuh kemarahan. Karakter-karakter yang ada dalam film ini juga dari kalangan masyarakat marginal. Maka dari itu, dalam lingkungan dengan tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi, penggunaan bahasa kasar dan *cursing* menjadi lebih umum, karena mereka sering berhadapan dengan kesulitan hidup yang mendorong mereka mengekspresikan perasaan mereka secara lebih langsung dan agresif.

"Malu sama biji lu, cewe aja berani!"

Percakapan di atas termasuk dalam variasi bahasa vulgar **obscenity**, karena penggunaan kata "biji" dalam konteks ini merujuk secara vulgar pada organ reproduksi pria. Bahasa ini digunakan untuk menghina atau merendahkan, terutama dalam kaitannya dengan keberanian, yang dalam percakapan ini dibandingkan dengan seorang wanita.

Faktor sosial dan emosional yang mempengaruhi penggunaan bahasa vulgar dalam film *Pertaruhan* termasuk tekanan sosial dari lingkungan yang keras, di mana maskulinitas dan keberanian dipertanyakan. Bahasa vulgar ini muncul sebagai bentuk ekspresi penghinaan atau untuk menegaskan dominasi di antara karakter.

"Kampret! Push up lo!"

Percakapan di atas termasuk dalam variasi bahasa vulgar **cursing**. Kata "kampret" merupakan bentuk kutukan atau penghinaan yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia untuk mengekspresikan rasa frustrasi atau kemarahan terhadap seseorang. Meskipun tidak se-ekstrem kata-kata lain, "kampret" tetap termasuk dalam bahasa kasar yang mengandung unsur penghinaan.

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa vulgar dalam film ini terkait dengan interaksi antara karakter dalam lingkungan yang keras, di mana tekanan sosial untuk menunjukkan kekuatan atau otoritas sering kali diekspresikan melalui bahasa kasar. Secara emosional, penggunaan kata-kata seperti ini menunjukkan ketegangan antar karakter, yang mungkin juga terkait dengan upaya untuk memerintah atau mengendalikan situasi melalui intimidasi verbal.

"Ical dongo!"

Percakapan tersebut termasuk dalam variasi bahasa vulgar **cursing**. Kata "dongo" adalah bentuk penghinaan atau kutukan yang secara langsung merujuk pada seseorang sebagai "bodoh" atau "dungu." Ini adalah bentuk penghinaan verbal yang digunakan untuk merendahkan seseorang.

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa vulgar seperti ini dalam film dapat berasal dari situasi karakter yang berada dalam lingkungan keras, di mana bahasa kasar menjadi alat umum untuk menyampaikan frustrasi atau ketidaksenangan.

"Gila lu! Ical masih sekolah"

Percakapan termasuk dalam variasi bahasa vulgar **Cursing**. Kata "gila" di sini digunakan secara figuratif sebagai ekspresi untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau keterkejutan, yang secara tidak langsung merendahkan lawan bicara. Meskipun tidak sekuat kutukan, istilah ini tetap kasar dan tidak pantas digunakan dalam percakapan formal.

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa ini meliputi lingkungan percakapan yang santai dan informal, di mana penggunaan bahasa vulgar lebih diterima sebagai cara untuk mengekspresikan emosi secara lebih bebas. Secara emosional, ekspresi ini mencerminkan kemarahan dan ketidakpercayaan dari penutur terhadap tindakan atau situasi

yang dibahas, dalam hal ini terkait dengan Ical yang masih sekolah namun mungkin melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai. Ini menunjukkan adanya tekanan sosial atau emosional yang dirasakan oleh karakter dalam lingkungannya.

“Dunia akhirat saya gak ridho punya mantu kamu!”

Percakapan tersebut dapat dianalisis dalam konteks **profanity**. Penyebutan "dunia akhirat" menambahkan bobot emosional dan spiritual pada pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa penolakan tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga melibatkan konsekuensi jangka panjang dalam pandangan sosial dan keluarga. Meskipun tidak menggunakan kata-kata kasar secara langsung, ungkapan ini mengekspresikan penolakan yang kuat dan penuh emosi terhadap seseorang, dalam hal ini mantu (menantu).

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa ini melibatkan norma-norma keluarga dan masyarakat yang mengharapkan kesepakatan dalam hubungan pernikahan. Dalam konteks ini, Pak Haji sebagai penutur mengungkapkan rasa ketidakpuasan dan rasa tidak hormat terhadap Amar yang beranggapan bahwa ia akan berjodoh dengan anaknya Pak Haji, yang mungkin bertentangan dengan harapan dan nilai-nilai yang dianut oleh Pak Haji sebagai penutur. Secara emosional juga sangat mempengaruhi ungkapan ini. Penutur merasa terancam oleh keberadaan lawan tutur yang tidak diinginkan, sehingga mengungkapkan ketidakridhoan dengan cara yang sangat jelas dan tegas. Ini mencerminkan hubungan yang tegang dan konflik emosional yang ada dalam konteks keluarga, di mana harapan dan keinginan masing-masing individu saling bertentangan.

“Dasar Kacung!”

Analisis percakapan di atas mengungkapkan penggunaan bahasa vulgar yang jelas, terutama dalam kategori **cursing**. Kata "kacung" merupakan istilah yang merujuk pada seseorang yang dianggap sebagai pelayan atau pembantu, dan sering digunakan dengan nada menghina. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut ditujukan pada Elzan selaku pelayan hotel yang tidak sengaja menabrak pelanggan di dalam hotel tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan penilaian negatif terhadap Elzan, mencerminkan sikap merendahkan dan diskriminatif. Penggunaan istilah ini seolah-olah menyiratkan bahwa mereka tidak memiliki nilai atau status yang setara.

Penggunaan kata “kacung” dalam percakapan ini mencerminkan adanya hierarki sosial yang kental, di mana penutur berusaha menunjukkan dominasi atau superioritas atas orang lain. Dalam konteks film, hal ini mungkin mengacu pada ketegangan antara kelas sosial yang berbeda, di mana individu dengan status lebih tinggi merasa berhak untuk merendahkan yang lebih rendah.

Sedangkan secara emosional penggunaan ungkapan ini mencerminkan emosi negatif yang kuat, seperti frustrasi atau kemarahan. Penutur yang mengucapkan "dasar kacung!" mungkin merasakan kekecewaan terhadap tindakan atau kinerja dari Elzan yang telah menabraknya. Emosi ini sering kali muncul dalam situasi yang penuh tekanan, di mana karakter merasa bahwa harapan atau ekspektasi mereka tidak terpenuhi. Selain itu, emosi yang mendasari ungkapan ini juga terkait dengan keinginan untuk mengontrol atau menunjukkan kekuatan atas orang lain. Dengan merendahkan seseorang, pembicara berusaha untuk mendapatkan kembali kendali dalam situasi yang mungkin terasa tidak menguntungkan baginya.

“Eh bego, dia itu bos gue.”

Dalam analisis percakapan di atas terdapat penggunaan **cursing** yang jelas, di mana kata "bego" digunakan sebagai penghinaan. Penggunaan istilah ini mencerminkan sikap merendahkan dan menunjukkan frustrasi Ibra sebagai penutur terhadap Elzan dan Amar yang

menjadi lawan tuturnya. Selain itu, kata "bos gue" menegaskan adanya hierarki sosial, di mana Ibra merasa rendah dibandingkan atasannya. Emosi yang mendasari penggunaan kata "bego" menunjukkan frustrasi dan kemarahan penutur yakni Ibra terhadap perilaku Mila sebagai orang yang ditujunya. Secara keseluruhan, percakapan ini menggambarkan bagaimana bahasa vulgar berfungsi sebagai ekspresi frustrasi serta menyoroti dinamika sosial dalam hubungan kerja.

“Goblog banget gua sumpah! Gua goblog banget.”

Dalam percakapan tersebut terdapat penggunaan **cursing** yang mencolok, di mana kata "goblog" diulang untuk mengekspresikan rasa frustrasi dan ketidakpuasan Ibra terhadap dirinya sendiri. Penggunaan kata ini sebagai bentuk cursing mencerminkan penghinaan diri, di mana penutur merasa bodoh atau tidak kompeten.

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa vulgar ini bisa berasal dari lingkungan tempat penutur berada, dimana penggunaan bahasa kasar sering kali dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan emosi secara lebih jujur dan langsung. Selain itu, dalam konteks yang lebih intim, penggunaan kata-kata kasar dapat menciptakan kedekatan atau penguatan ikatan antar teman, di mana mereka merasa bebas untuk berbagi kekurangan satu sama lain.

Emosional penutur, yang ditandai dengan penekanan pada kata "sumpah," menunjukkan intensitas perasaan yang mendasari pernyataan tersebut. Hal ini dapat mengindikasikan tekanan atau ekspektasi tinggi yang dialami oleh Ibra, sehingga merasa perlu untuk mengekspresikan ketidakpuasan melalui bahasa vulgar.

“Tarik omongan lu anjing!”

Dalam percakapan tersebut terdapat elemen **cursing** yang kuat. Kata "anjing" digunakan sebagai ekspresi kemarahan dan menggambarkan perasaan frustrasi terhadap lawan tutur. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa Ibra sebagai penutur merasa sangat emosional dan tidak segan untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara yang kasar.

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa vulgar dalam konteks ini bisa berasal dari lingkungan yang keras atau penuh tekanan, di mana ungkapan kemarahan dan ketidakpuasan sering kali diungkapkan secara langsung. Dalam situasi sosial yang tegang, penggunaan bahasa vulgar bisa menjadi cara untuk menunjukkan dominasi atau kekuatan dalam interaksi.

Dari sisi emosional, kalimat ini mencerminkan situasi konflik yang mengarah pada ketegangan. Penutur merasa terancam, disakiti, dan tidak dihargai, sehingga merespons dengan ungkapan yang kasar untuk memperkuat posisi atau perasaan dirinya. Secara keseluruhan, percakapan ini menunjukkan bagaimana bahasa vulgar dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan emosi intens dan membangun identitas sosial dalam konteks interaksi yang penuh tekanan.

“Sumpah pak, bukan saya”

Dalam percakapan di atas ini terdapat elemen **profanity** yang tersirat melalui penggunaan kata "sumpah". Penggunaan kata "sumpah" menandakan bahwa penutur merasa sangat terdesak untuk membela diri, menunjukkan keseriusan dan ketidakberdayaan dalam situasi tersebut. Meskipun tidak mengandung kata-kata kasar secara langsung, konotasi dari ungkapan ini mencerminkan suasana ketegangan dan stres yang dialami oleh penutur.

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks ini mungkin berkaitan dengan dinamika kekuasaan antara penutur dan lawan tutur (dalam hal ini, "pak"

atau atasan). Ketika seseorang berada dalam posisi tertekan, terutama dalam interaksi yang formal atau otoritatif, penggunaan ungkapan yang lebih kuat dapat muncul sebagai upaya untuk mempertahankan integritas dan membela diri. Dari sisi emosional, ungkapan ini mencerminkan perasaan panik, ketakutan, atau kecemasan. Pembicara ingin menegaskan bahwa mereka tidak bersalah dan merasakan tekanan untuk membuktikannya.

“Gada waktu goblok!!”

Dalam percakapan tersebut terdapat elemen **cursing** yang jelas, ditandai dengan penggunaan kata "goblok" sebagai bentuk penghinaan atau ejekan. Kata ini menunjukkan ketidakpuasan atau frustrasi terhadap seseorang yang dianggap bodoh atau tidak kompeten. Adanya tanda seru memberikan penekanan tambahan, yang menunjukkan bahwa emosi pembicara sangat kuat dan mungkin dipenuhi dengan kemarahan.

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks ini bisa terkait dengan hierarki dalam kelompok sosial atau dinamika kekuasaan. Penggunaan kata "goblok" dapat menunjukkan bahwa Ibra merasa lebih superior atau berusaha untuk mendominasi percakapan, terutama dalam konteks di mana mereka merasa tertekan atau tidak puas terhadap situasi yang ada.

Dari sisi emosional, ungkapan ini mencerminkan frustrasi, kemarahan, atau keinginan untuk mengekspresikan ketidakpuasan. Ketika mereka merasa tidak ada waktu atau mendesak, penggunaan bahasa kasar sering kali muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi. Dengan demikian, percakapan ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengekspresikan kedalaman perasaan yang dialami oleh penutur dalam situasi tertentu.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap penggunaan bahasa vulgar dalam film *Pertaruhan* menunjukkan bahwa cursing, profanity, dan obscenity berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan emosi, frustrasi, dan ketegangan sosial di antara karakter-karakternya. Penggunaan kata-kata kasar seperti "budeg," "biji," "kampret," "dongo," dan "goblok" bukan hanya mencerminkan perilaku verbal yang agresif, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan emosional yang dihadapi oleh individu-individu dari kalangan masyarakat marginal.

Bahasa kasar dalam konteks ini sering muncul sebagai respons terhadap lingkungan yang keras dan penuh tekanan, di mana karakter merasa terdesak untuk menunjukkan dominasi atau kekuatan. Selain itu, ungkapan-ungkapan ini juga mencerminkan hierarki sosial yang ada, dengan individu berusaha menegaskan superioritas mereka atas orang lain, baik dalam situasi formal maupun informal.

Secara emosional, penggunaan bahasa vulgar menunjukkan intensitas perasaan yang mendasari interaksi antar karakter, termasuk kemarahan, frustrasi, dan keinginan untuk mengontrol situasi. Meskipun tidak selalu mengandung kata-kata yang secara eksplisit menyerang, bahasa yang digunakan tetap memiliki dampak yang signifikan dalam menggambarkan hubungan sosial yang kompleks dan penuh konflik di dalam film. Dengan demikian, bahasa vulgar dalam *Pertaruhan* tidak hanya menjadi bentuk ekspresi individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka cipta.

Markub, M. (2019). FUNGSI BAHASA PADA KAOS DI KALANGAN REMAJA. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 15–22.

<https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1417>

Nuryani, L., Santoso, A., & Puspitasari, D. (2018). VARIASI BAHASA PADA PEMENTASAN DRAMA CIPOA DAN SIDANG PARA SETAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA TAHUN 2017. *Widyabastra*, 06, 62–75. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3369>

Syawaliah, S., Putikadyanto, A., Efendi, A., & Efendi, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Kalangan Anak Milenial pada Game Mobile Legends di Desa Larangan Luar Larangan Pamekasan. *IAIN Madura*, 2, 11–20. <https://doi.org/10.19184/linsko.v2i1.38675>

Utami, R., Muslim, F., & Supriatna, E. (2018). MENEMUKAN PEMEROLEHAN BAHASA KASAR PADA ANAK USIA 4 TAHUN DI KAMPUNG CIHANJAWAR PURWAKARTA. *IKIP Siliwangi*, 1, 879–888.